



Relasi Semantik Sinonimi Bahasa Sasak di Desa Aikmel Kabupaten Lombok Timur

¹Hilmiyatun

^{1 2 3}Akuntansi, Universitas Gunung Rinjani, Indonesia

Email: hilmiyatun28@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 15-06-2020

Disetujui: 19-07-2020

Kata Kunci:

Relasi semantik, sinonimi

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang jenis relasi semantik sinonimi bahasa Sasak di Desa Aikmel. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan, menguraikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang berupa jenis relasi semantik sinonimi. Data yang ditampilkan dalam penelitian ini adalah contoh jenis kata sinonimi masyarakat Aikmel yang dikumpulkan dengan metode wawancara dengan teknik catat dan introspeksi. Data yang sudah terkumpulkan, dianalisis dengan menggunakan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Setelah dianalisis, data-data yang bersinonimi tersebut disajikan dalam bentuk formal dan informal. Kata tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis melekatnya menjadi sebuah data yang siap dianalisis. Selanjutnya, data-data tersebut dilekatkan pada konteks kalimat, kemudian dikelompokkan dan diartikan ke dalam bahasa Indonesia. Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara formal dan informal. Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis relasi semantik sinonimi dalam bahasa Sasak di Desa Aikmel ada empat bagian yaitu: 1) Perangkat sinonimi yang pemakaiannya bergantung pada waktu, 2) Perangkat sinonimi yang salah satu lebih memiliki nilai rasa dari yang lain, 3) Perangkat sinonimi yang pemakaiannya terbatas pada kata-kata tertentu, 4) Perangkat sinonimi yang salah satu lebih umum maknanya dari yang lain.

Keywords:

semantics relation
Sasak language

Abstract: This study aims to describe the types of semantic relations in Sasak synonymy in Aikmel Village. This type of research is descriptive qualitative, which explains, describes, analyzes, and interprets data in the form of synonym semantic relations. The data presented in this study is an example of Aikmel's community synonymy type collected by interview method with note taking and introspection techniques. Data that has been collected is analyzed using the intralingual equivalent method and the extralingual equivalent method. After being analyzed, the synonymized data is presented in formal and informal forms. The word is then grouped by type of attachment into a data that is ready to be analyzed. Furthermore, the data is attached to the context of the sentence, then grouped and interpreted into Indonesian. The analytical method used is the intralingual equivalent method and the extralingual equivalent method. The results of data analysis in this study were carried out in formal and informal ways. Based on the results of data analysis, this research can be concluded that the types of synonymic semantic relations in the Sasak language in Aikmel Village there are four parts, namely: 1) Synonymy devices whose use depends on time, 2) Synonymy devices, one of which has more sense value than others, 3) Synonymy devices whose use is limited to certain words, 4) Synonymy devices that have one more general meaning than the other.



<https://doi.org/10.31764/telaah.vxiy.2650>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan salah satu milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk sosial. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Banyak penelitian menunjukkan bahwa bahasa selalu menarik perhatian untuk dikaji. Selain itu, bahasa mengandung fungsi dan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Semua orang mengetahui bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang utama. Dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi antar sesama dan dengan cara yang hamper tanpa batas. Manusia dapat mengutarakan keinginan kepada orang lain sehingga orang lain dapat mengetahui keinginannya. Melalui bahasa, manusia dapat menjelaskan ide, pikiran, dan gagasannya.

Bahasa sebagai media komunikasi sangatlah diperlukan dalam menyampaikan maksud dan kehendak kepada lawan bicara, dengan bahasa manusia dapat menjalin interaksi dengan orang lain. Bahasa juga sebagai alat pemersatu bangsa yang satu dan yang lain, antara orang barat dengan timur dapat bekerjasama dengan bahasa. Bangsa Indonesia selain memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan atau bahasa nasional, juga memiliki berbagai macam bahasa daerah atau dikenal dengan bahasa ibu bagi setiap kelompok masyarakat atau suku bangsa.

Kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Para ahli bahasa memberikan pengertian semantik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik atau tanda-tanda lingual dengan hal-hal yang ditandainya (makna). Pembicaraan tentang makna kata pun menjadi objek semantik. Pandangan yang bermacam-macam dari para ahli menjadikan para ahli memiliki perbedaan dalam mengartikan semantik. Pengertian semantik yang berbeda-beda tersebut justru diharapkan dapat mengembangkan disiplin ilmu linguistik yang amat luas cakupannya.

Pateda (1996: 2) mendefinisikan semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Kata semantic dalam bahasa Indonesia, semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yakni kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya

adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa : fonologi, gramatikal, dan semantik (Chaer, 1995 : 2).

Penelitian bahasa tentang sinonimi bukan hal yang baru karena telah banyak dilakukan oleh linguis; antara lain: Palmer (1976), Lyon (1977). Ahli bahasa tersebut mencoba menyusun sebuah teori tentang sinonimi dengan menggunakan hasil penelitian sebuah teori tentang sinonimi dalam banyak bahasa. Selain itu, menurut Verhaar (1983: 132) sinonim itu adalah ungkapan kata, frasa, atau kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan ungkapan yang lain. Misalnya, kata meninggal dunia dan kata mati memperlihatkan kesamaan maknaya yaitu nyawa telah hilang atau tidak hidup lagi, tetapi pemakaiannya berbeda. Kata meninggal hanya digunakan untuk manusia dan tidak untuk binatang atau tumbuh-tumbuhan. Tidak mungkin orang mengatakan “Pohon saya meninggal kemarin.” atau “Sapi saya baru saja meninggal.” Kita hanya mengatakan “Si Ali mati kemarin” atau “Si Ali meninggal kemarin.” Derajat makna kata mati dan meninggal lebih halus jika dibandingkan dengan kata mati.

Relasi makna adalah hubungan antara makna yang satu dengan makna kata yang lain. Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia, Sering kali kita temui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Hubungan atau relasi kemaknaan ini mungkin menyangkut hal kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponim), kelebihan makna (redundansi), dan sebagainya (Chaer, 1995 : 82).

Seperti yang dilontarkan oleh Harimurti Kridalaksana (dalam Aminuddin, 2001 : 115) bahwa definisi tentang sinonimi yaitu bentuk bahasa yang

makna yang mirip atau sama dengan bentuk lain, kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata atau kalimat walaupun yang umumnya dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja.

Kesinonimian mutlak memang tidak ada dalam pembendaharaan kata bahasa Indonesia. Abdul Chaer (2002:85) dalam kajiannya mengemukakan ketidakmungkinan kita untuk menukar sebuah kata dengan kata lain yang bersinonim adalah banyak, antara lain: Faktor waktu, faktor tempat atau daerah, faktor sosial, faktor bidang kegiatan, dan faktor nuansa makna.

Sebagai bagian dari fenomena sosial-budaya bahasa Sasak di desa Aikmel memiliki karakteristik yang dapat merealisasikan fenomena tentang sinonimi. Fenomena ini terlihat pada sistem leksikal. Misalnya, dalam bahasa Sasak Aikmel bentuk kategori pronomina persona kedua tunggal, *kamu* dan *sida* yang memiliki makna sama dengan *Anda*. Akan tetapi, dalam kaitannya dengan nuansa citra mental atau nilai rasa pemakaiannya, kedua kata yang bersinonim itu memiliki nuansa pemakaian yang berbeda. Ketika berbicara dengan penutur yang sedang marah atau jengkel, lazim menggunakan kata *kamu* bukan *sida* kepada lawan bicaranya. Sebaliknya, jika penutur sedang merasa senang atau gembira lazim menggunakan *sida* kepada lawan bicaranya.

Kemudian jika dikaitkan dengan tingkat usia dan status sosial, kata *kamu* dan *sida* juga memiliki tingkat pemakaian yang berbeda. Kata *sida* lazim digunakan terhadap lawan bicara yang (1) Tingkat usia lebih tua dan (2) Status sosial lebih tinggi, sedangkan kata *kamu* lazim digunakan terhadap lawan bicara yang (1) Tingkat usia lebih muda atau sebayadan (2) Status sosial lebih rendah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan kata *kamu* dan *sida* faktor mentalisme atau nilai rasa yang mempengaruhi.

Bertolak dari pemikiran di atas, peneliti terdorong untuk meneliti jenis relasi semantik sinonimi dalam bahasa Sasak di Desa Aikmel Lombok Timur. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan seringkali kita tidak bisa membedakan penempatan kata yang bersinonim. Sehingga, dengan adanya penelitian relasi semantik dalam bahasa Sasak di Desa Aikmel ini diharapkan, para penutur bahasa Sasak dapat dengan mudah menggunakan pilihan kata yang tepat dan baik

sesuai dengan lawan tutur atau pun konteks pemakaiannya.

Selain itu, di zaman sekarang banyak generasi muda yang tidak paham bagaimana memilih kata yang baik dalam bertutur sapa kepada lawan bicaranya. Dengan adanya penelitian ini, harapan peneliti para penutur bahasa dapat dengan mudah menggunakan pilihan kata yang tepat dan baik sesuai dengan lawan tutur atau pun konteks pemakaiannya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian untuk mendeskripsikan, menguraikan, dan menganalisis data yang berupa bentuk dan makna yang bersinonimi dalam bahasa Sasak. Penelitian kualitatif dipergunakan untuk memperoleh gambaran tentang relasi semantik sinonimi bahasa Sasak.

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Aikmel Kabupaten Lombok Timur. Dalam upaya memperoleh data kebahasaan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode antara lain wawancara dan metode introspeksi. Untuk mencari informasi mengenai hal-hal menyangkut masalah relasi semantik sinonimi peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Artinya responden diberi kebebasan menguraikan jawabannya serta mengungkapkan pandangannya tentang sikap, keyakinan responden atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan sesuai hati responden. Peneliti kemudian menggunakan teknik catat, yaitu mencatat hal-hal yang perlu dan ada kaitannya dengan objek yang dikaji.

Selanjutnya, menggunakan metode introspeksi yaitu metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya untuk menyediakan data yang diperlukan bagian analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya. Dalam arti peneliti menggali potensi bahasanya tanpa mengabaikan peran kepenelitiannya.

Data yang sudah terkumpulkan berupa jenis kata yang bersinonimi kemudian dianalisis dengan menggunakan metode padanintralingual dan metode padanekstralingual. Hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara formal dan informal.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sehubungan dengan relasi semantik sinonimi, penulis mencoba melakukan penelitian terhadap relasi semantik sinonimi yang terdapat dalam bahasa Sasak yang ada di desa Aikmel. Biasanya sinonimi ini muncul dalam peristiwa bahasa ketika masyarakat Aikmel melakukan interaksi antar sesama. Selanjutnya, akan dipaparkan jenis-jenis semantik sinonimi.

Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa jenis-jenis relasi semantik sinonimi dalam bahasa sasak d Desa Aikmel dapat dibagi menjadi 4 bagian sebagai berikut.

1. Perangkat sinonimi yang pemakaiannya bergantung pada waktu.

Teori pemakaian yang dikeluarkan oleh Jerman Wittgenstein (dalam Parera, 2004: 48) menyatakan bahwa kata tidak mungkin dipakai dan bermakna untuk semua konteks karena konteks itu selalu berubah dari waktu ke waktu. Waktu yang dimaksud adalah masa seperangkat kata yang bersinonim dikatakan lazim atau tidak lazim dalam pemakaiannya. Masa tersebut adalah masa dahulu atau klasik dan masa kini atau sekarang. Sebuah kata lazim dan berterima jika digunakan pada masa sekarang belum tentu lazim dan berterima pada masa dahulu. Beberapa kata yang bersinonim antara lain:

a. Kata serungga– jangkik ‘tungku’

Kata serungga dan jangkik memiliki makna yang sama yaitu tungku. Serungga digunakan pada masa dahulu dan dianggap lazim oleh masyarakat pemakainya pada zaman dahulu, namun tidak lazim digunakan pada zaman sekarang. Diganti dengan kata jangkik yang lebih berterima dan lazim digunakan.

b. Kata wakaf – santren ‘musola’

Kata di atas memiliki makna yang sama, tetapi teori pemakaiannya tidak dapat ditukarkan. Pada waktu yang berbeda atau dipengaruhi oleh faktor waktu, teori pemakaian yang lazim maupun tidak lazim digunakan. Kata wakaf dan santren memiliki makna yang sama yaitu musola. Wakaf digunakan pada masa dahulu dan dianggap lazim oleh masyarakat pemakainya pada zaman dahulu, namun tidak lazim digunakan pada zaman sekarang dan diganti dengan

kata santren yang lebih berterima dan lazim digunakan.

c. Kata dopok– kelambi ‘baju’

Kata di atas memiliki makna yang sama, tetapi teori pemakaiannya tidak dapat ditukarkan. Pada waktu yang berbeda atau dipengaruhi oleh faktor waktu, teori pemakaian yang lazim maupun tidak lazim digunakan. Kata dopok dan kelambi memiliki makna yang sama yaitu baju. Dopok digunakan pada masa dahulu dan dianggap lazim oleh masyarakat pemakainya pada zaman dahulu, namun tidak lazim digunakan pada zaman sekarang dan diganti dengan kata kelambi yang lebih berterima dan lazim digunakan.

2. Perangkat sinonimi yang salah satu lebih memiliki nilai rasa daripada yang lain.

Ferdinand DeSaussure yang membedakan analisis bahasa *laparole*, *lalangue*, dan *lalangage* secara tidak nyata telah mempelopori teori mana yang bersifat mentalistik. Ia menghubungkan bentuk bahasa lahiriah (*laparole*) dengan ‘konsep’ atau citra mental pemakainya (*lalangue*) (Parera, 2004:47) . citra mental atau rasa yang berbeda pada seperangkat kata yang bersinonim menyebabkan kelaziman dalam pemakaiannya. Nilai rasa ini mungkin bersifat positif (tinggi, baik, sopan, halus, hormat, dan sebagainya), mungkin juga bersifat negatif (rendah, jelek, kasar, kotor, tidak sopan, porno dan sebagainya).

Beberapa kata yang ditemukan antara lain sebagai berikut.

a. Kata mkek– pdem ‘tidur’

Citra mental yang dimiliki masing-masing kata tersebut berbeda walaupun memiliki arti yang sama yaitu ‘tidur’, namun nilai rasa yang ditimbulkan berbeda. Mkek memiliki citra mental atau nilai rasa yang tidak sopan, sedangkan pdem memiliki citra mental yang lebih sopan. Kedua kata tersebut tidak dapat ditukarkan. Citra mental dari masing-masing kata tersebut sudah memiliki tempat tersendiri atau pemakaian yang tepat.

b. Nengkuak– mangan ‘makan’

Kedua kata tersebut menempati pemakaian yang berbeda, terlihat jelas perbedaan antara nengkuak dan mangan. Meskipun memiliki

arti yang sama, nilai rasa yang ditimbulkan berbeda. Kata *nengkuak* dipakai di masyarakat, namun memiliki citra mental yang ditimbulkan sangat kasar dan seolah menyamakan manusia dengan hewan. Lain halnya dengan *mangan* yang memiliki nilai rasa sopan. Perbedaan status citra mental sangat menentukan kedudukan masyarakat. Bayangkan saja ketika kita mempersilakan tamu untuk memakan jamuan kita dengan kata *nengkuak*, secara otomatis tamu tersebut akan merasa tersinggung.

c. Plot – mate ‘meninggal’

Dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu ‘mati’. Namun, jika dilihat dari cara pemakaiannya kata *plot* biasanya digunakan untuk hewan yang menimbulkan nilai rasa yang sangat kasar. Sedangkan kata *mate* digunakan dalam pemakaiannya kepada manusia memiliki nilai rasa yang lebih sopan.

d. Delkak–ajak ‘bohong’

Dilihat dari citra mental atau nilai rasa, kedua kata tersebut memiliki arti yang sama yaitu bohong. Kata *delkaq* memiliki nilai rasa yang kasar karena biasa dipakai jika seseorang jengkel atau marah, sedangkan kata *ajaq* lebih berterima dan lebih sopan kedengarannya.

3. Perangkat sinonimi yang pemakaiannya terbatas pada kata-kata tertentu (keterbatasan kolokasi).

Keterbatasan kolokasi pada seperangkat kata yang bersinonim menyebabkan kelaziman atau ketidaklaziman dalam pemakaiannya. Suatu kata lazim melekat pada suatu konteks, akan tetapi ketika dilekatkan pada konteks yang lain kata tersebut kurang berterima atau kurang tepat.

a. Kata bontet– gempok – lemu ‘gemuk’

Bontet adalah gemuk pada bagian perut saja, gempok adalah gemuk pada seluruh tubuh tapi tidak terlalu gemuk (badan cukup berisi), dan lemu adalah gemuk pada seluruh anggota tubuh. Ketika masing-masing kata tersebut dipakai, maka sudah pasti sesuai konteks masing-masing dan tidak dapat saling digantikan satu sama lain.

b. Kata trik – rebak ‘jatuh’

Kata *trik* digunakan apabila seseorang jatuh dari suatu tempat misalnya kendaraan atau pohon, sedangkan kata *rebak* digunakan jika seseorang terjatuh ketika berjalan atau berlari. Kedua kata tersebut tidak dapat saling menggantikan satu dengan yang lainnya karena mempunyai konteks pemakaian masing-masing.

c. Kata sutang– sepang ‘buang’

Kata *sutang* digunakan ketika membuang suatu benda atau barang misalnya membuang sampah atau barang, sedangkan kata *sepang* dipakai ketika membuang sesuatu dari dalam mulut ketika mengunyah makanan. Jika dianalisis menggunakan teori kontekstual, kedua kata tersebut tidak dapat saling menggantikan dalam sebuah konteks karena memiliki konteks pemakaian yang berbeda.

4. Perangkat sinonimi yang salah satu memiliki makna lebih umum dari yang lain.

a. Kata umbak– senggek ‘menggendong’

Dalam bahasa Indonesia dua kata di atas memiliki makna yang sama. Dua kata tersebut pemakaiannya tidak dapat saling menggantikan, karena yang satu mengandung arti secara umum yaitu *umbaq* artinya menggendong secara umum dan *senggek* menggendong diartikan secara khusus, biasanya yang digendong ditempatkan di belakang (bagian punggung) .

b. Kata sigon– kekete ‘wajan’

Kedua kata tersebut pemakaiannya tidak dapat saling menggantikan, karena *sigon* diartikan wajan secara umum yang digunakan menggoreng semua jenis makanan baik yang berkuah maupun tidak, sedangkan *kekete* digunakan khusus untuk menggoreng kopi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ada empat jenis-jenis relasi semantik sinonimi bahasa Sasak di Desa Aikmel yaitu a) perangkat sinonimi yang pemakaiannya bergantung waktu. Misalnya pada kata *serugga* – jangkik ‘tungku’, wakaf – santren ‘musola’, *dopok*–kelambi ‘baju’, b) perangkat sinonimi yang salah satu memiliki nilai

rasa daripada yang lain. Nilai rasa ini mungkin bersifat positif, mungkin juga bersifat negatif. Contohnya kata mkek - pdem 'tidur', nengkuaq - mangan 'makan', plot - mate, delkak- ajak 'bohong', c) perangkat sinonimi yang pemakaiannya terbatas pada kata-kata tertentu (keterbatasan kolokasi). Misalnya kata sutang - sepang 'uang', trik - rebak 'jatuh', bontet - gempok - lemu, d) perangkat sinonimi yang salah satu memiliki makna lebih umum dari yang lainnya. Misalnya kata umbak-senggek 'gendong', sigon- kekete 'wajan'.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti menyarankan kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1. Penelitian terhadap bahasa daerah harus selalu dilestarikan dan dikembangkan, baik terhadap aspek semantik, pragmatik, maupun terhadap ilmu-ilmu linguistik yang lainnya.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi untuk penelitian yang relevan, khususnya penelitian mengenai relasi semantik sinonimi dalam bahasa Sasak.

REFERENSI

- [1] Aminuddin. 2001.*Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algenso.
- [2] Arikunto, Suharsimi. 2010.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- [3] Chaer, Abdul. 1994.*Linguistik Umum*. Jakarta: PTRineka Cipta.
.2002.*Pengantar Semantik Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [4] Djajasudarman, Fatimah. 1993.*Semantik Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- [5] Mahsun. 2005.*Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- [6] Parera. 2004.*Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- [7] Pateda, Mansoer. 2001.*Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [8] Soedjito. 1989.*Sinonim*. Bandung: Sinar baru.
- [9] Verhar J.W.M. 1999.*Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [10] Yusuf, Suhendra. 1994.*Teori Terjemah: Pengantar ke Arah Pendekatan Linguistik dan Sociolinguistik*. Bandung: Mandar: Maju.